

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit tular vektor yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa kejadian dengue terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir dan saat ini menjadi ancaman bagi hampir setengah populasi dunia. Peningkatan kasus dengue dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti urbanisasi, mobilitas penduduk, perubahan iklim, dan meningkatnya penyebaran vektor ke wilayah baru (WHO, 2025).

Pada tahun 2024, WHO menerima laporan lebih dari 14 juta kasus dengue di berbagai negara, menjadikannya salah satu tahun dengan jumlah kasus tertinggi yang pernah tercatat. Tingginya angka kejadian dengue menunjukkan bahwa pengendalian vektor masih menjadi tantangan utama dalam upaya pencegahan penyakit ini. WHO menegaskan bahwa strategi pengendalian yang berfokus pada pemberantasan tempat perkembangbiakan nyamuk tetap menjadi pendekatan yang paling efektif untuk menekan risiko penularan dengue di masyarakat (WHO, 2025).

Indonesia termasuk negara endemis dengue dengan jumlah kasus yang masih relatif tinggi setiap tahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, penyakit DBD masih tersebar di hampir seluruh provinsi dan menjadi salah satu penyakit menular yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan bahwa hingga minggu ke-17 tahun 2024 telah tercatat 88.593 kasus DBD dengan 621 kematian yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan upaya pengendalian yang berkesinambungan.

Penularan DBD sangat dipengaruhi oleh keberadaan nyamuk *Aedes* spp. sebagai vektor penyakit. Nyamuk *Aedes* berkembang biak pada genangan air bersih yang terdapat di lingkungan rumah tangga, seperti bak mandi, drum penampungan air, ember, vas bunga, dan berbagai wadah lainnya. Keberadaan larva atau jentik nyamuk pada tempat penampungan air merupakan indikator awal yang menunjukkan adanya potensi peningkatan populasi nyamuk dewasa yang berperan dalam penularan dengue. Oleh karena itu, pengendalian pada fase larva menjadi salah satu strategi yang sangat penting dalam memutus rantai penularan penyakit DBD (WHO, 2025).

Salah satu upaya pengendalian vektor yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M Plus, yaitu

menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, serta memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Di antara ketiga tindakan tersebut, menguras bak mandi secara rutin merupakan tindakan yang secara langsung dapat menghilangkan telur dan larva nyamuk yang menempel pada dinding maupun dasar tempat penampungan air. Apabila kegiatan menguras tidak dilakukan secara teratur, maka risiko ditemukannya larva nyamuk akan semakin meningkat.

Perilaku masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan program pengendalian DBD. Rumah tangga yang tidak melakukan pengurasan bak mandi secara rutin cenderung memiliki peluang lebih besar ditemukan jentik nyamuk dibandingkan rumah tangga yang melakukan pengurasan secara berkala. Perilaku menguras bak mandi merupakan salah satu bentuk tindakan pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan biaya yang relatif rendah, namun memiliki dampak yang besar terhadap pengendalian populasi nyamuk *Aedes* spp. Keberhasilan pengendalian DBD tidak hanya bergantung pada program pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan rumahnya.

Kelurahan Kwala Bekala yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Medan Johor merupakan kawasan permukiman yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi dan masih banyak menggunakan tempat penampungan air untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi mendukung perkembangan larva nyamuk apabila perilaku masyarakat dalam menguras bak mandi masih kurang baik. Sampai saat ini, data mengenai hubungan antara perilaku menguras bak mandi dengan keberadaan larva nyamuk *Aedes* spp. di wilayah tersebut masih terbatas sehingga diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran kondisi aktual di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan larva nyamuk *Aedes* spp. masih menjadi faktor penting dalam risiko penularan DBD dan salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan keberadaan larva adalah perilaku menguras bak mandi. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan perilaku menguras bak mandi dengan keberadaan larva nyamuk *Aedes* spp. di Kelurahan Kwala Bekala Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Kota Medan Tahun 2026 perlu dilakukan sebagai dasar penyusunan strategi promosi kesehatan dan pengendalian DBD berbasis masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perilaku menguras bak mandi dengan keberadaan larva nyamuk *Aedes* spp. di Kelurahan Kwala Bekala Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Kota Medan Tahun 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku menguras bak mandi dengan keberadaan larva nyamuk *Aedes* spp. di Kelurahan Kwala Bekala Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Kota Medan Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi frekuensi menguras bak mandi.
2. Mengetahui keberadaan larva nyamuk pada bak mandi.
3. Menganalisis hubungan antara frekuensi menguras bak mandi dan keberadaannya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pentingnya menguras bak mandi secara rutin sebagai upaya pencegahan DBD.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pemberantasan sarang nyamuk dan promosi kesehatan.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi ilmiah mengenai hubungan perilaku kesehatan dengan keberadaan larva nyamuk *Aedes* spp.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam bidang kesehatan lingkungan dan epidemiologi penyakit berbasis vektor.